

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca

Masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4 – 5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka (Hainstock, 2002: 103). Anak sebaiknya mulai belajar membaca di usia 1-5 tahun karena pada masa ini otak anak akan dapat menyerap semua hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya, seperti membaca, berhitung, maupun menulis.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang pada umumnya diperoleh dari sekolah, kemampuan ini sangat penting dikembangkan karena membaca merupakan kegiatan yang bisa mengembangkan pengetahuan dan sebagai alat komunikasi manusia. Menurut H.G.Tarigan (2008: 7) mendefinisikan pengertian membaca adalah sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Menurut Saleh Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan

kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca. Hal ini juga disebutkan oleh Farida Rahim (2005: 1), terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* adalah proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam katakata. Penekanan membaca pada tahap *recording* dan *decoding* merupakan proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang sering disebut dengan istilah membaca permulaan sedangkan *meaning* lebih ditekankan di kelas tinggi Sekolah Dasar. Menurut Lerner (Rini Utami Aziz, 2006: 15), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca adalah proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interasi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 623), “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami

isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis (KBBI, 1999: 72). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Darwadi 2002). Menurut Steinberg (Ahmad Susanto, 2011: 83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran.

Menurut Yulia Ayriza, Chaer, Purwanto dan Alim (dalam Lucky Ade 2007: 9), huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf -huruf ini, ditambah dengan huruf – huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 50), membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap, yaitu tahap pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca anak akan diajarkan sebagai berikut:

- a. Sikap yang baik pada waktu membaca, seperti sikap duduk yang benar.
- b. Cara anak meletakkan buku di meja
- c. Cara anak memegang buku
- d. Cara anak dalam membuka dan membalik-balik buku
- e. Cara anak melihat dan memperhatikan tulisan.

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak.

Tahapan membaca anak usia dini menurut Abdurrahman M (2002: 201) ada pada tahap kesiapan membaca dan membaca permulaan adapun ciri-cirinya yaitu anak sudah mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari sebuah kata, seperti huruf pertama yang ada pada sebuah kata dan gambarnya. Anak juga akan mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

Menurut Thahir (dalam Leni Nofrienti, 2012: 4), tahapan membaca menggunakan metode fonik terdiri dari tiga tahap yaitu ; 1)Tahap merah yaitu membaca dengan suku kata terbuka seperti mata, mama, papa, meja, babi, dsb. 2)Tahap biru yaitu membaca kata yang mengandung suku kata tertutup seperti mo-tor, ka-sur, jen-dela, si-sir, kun-ci, dsb. 3)Tahap hijau yaitu membaca kata yang mengandung suku kata vokal ganda maupun konsonan ganda. Contoh kata dari vokal ganda atau doble vokal seperti pa-kai, pu-lau, si-lau, dsb. Sedangkan konsonan ganda atau doble konsonan seperti nye-nyak, ta-ngan, struk-tur, bintang dsb.

Ritawati (1996: 51) menyebutkan ada lima langkah dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur

huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti A Khadiyah, dkk. 1993: 11).

Contoh :

Huruf /a/ dibaca /a/

/b/ dibaca /be/

/c/ dibaca /ce/

Suku kata /ba/ dibaca /ba/ bukan /bea/

/bu/ dibaca /bu/ bukan /beu/

Kata /baju/ dibaca /baju/ bukan /beaju/

/batu/ dibaca /batu/ bukan /beatu/

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan atau kesanggupan anak untuk mengenal simbol-simbol dan tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, huruf-huruf tersebut adalah huruf konsonan (b, d, k, l, m, p, s) dan huruf vokal (a, e, i, o, u) sebagai pondasi untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjutan.

3. Metode Membaca Permulaan

A.Khadiyah dalam Darmiyanti Zuhdi dan Budiasih (2001, 61-66) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan, ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain seperti hal-hal berikut.

1) Metode abjad dan metode bunyi

Kedua model tersebut sering menggunakan kata lepas.

- a. Metode abjad adalah metode pengajaran yang memperkenalkan huruf yang harus dilafalkan dengan lafalan menurut bunyi dalam abjad tersebut. Huruf yang telah dilafalkan kemudian dirangkaikan menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Pada metode ini pengucapan huruf-huruf sesuai dengan abjad a, b, c, d, dst.

Contoh : ini budi

i-n-i b-u-d-i

i-ni bu-di

ini budi

- b. Metode bunyi adalah metode pembelajaran membaca permulaan dengan menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal. Pada metode ini mengucapkan huruf-huruf sesuai dengan bunyinya a, beh, ceh, deh, dst.

Contoh : ini budi

i-en-i be-u-de-i

i-eni beu-dei

ieni beudei

2) Metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkaikan.

- a. Metode kupas rangkai suku kata
- i. Guru mengenalkan huruf
 - ii. Merangkaikan suku kata menjadi huruf

iii. Menggabungkan huruf menjadi suku kata

Misalnya : ma – ta

m – a – t – a

ma – ta

b. Metode kata lembaga

bola

bo – la

b – o – l – a

bo – la

bola

3) Metode global

a. Mengkaji salah satu kata

b. Menguraikan huruf menjadi suku kata

c. Menguraikan suku kata menjadi huruf

d. Menggabungkan huruf menjadi suku kata

e. Merangkaiakan kata menjadi suku kata

f. Merangkaikan kata menjadi kalimat

Misalnya : saya melihat buku

melihat

me – li – hat

m – e – l – i – h – a – t

melihat

saya melihat buku

4) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Menurut Momo dalam Darmiyanti Zuchdi dan Budiasih (2001, 63-66) dalam pelaksanaannya, metode ini dibagi dalam dua tahap yaitu : 1) tanpa buku dan 2) menggunakan buku.

Pada tahap tanpa buku, pembelajarannya dilaksanakan dengan cara ;

- a. Merekam bahasa anak
- b. Menampilkan gambar sambil bercerita
- c. Membaca gambar
- d. Membaca gambar dengan kartu kalimat
- e. Membaca kalimat struktural
- f. Proses analitik
- g. Proses sintetik

Penelitian ini menggunakan metode global. Depdiknas (2000 : 6) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode ini didasarkan pada pendekatan kalimat dengan cara guru mengajarkan membaca dengan menampilkan kata atau kalimat dibawah gambar atau tidak menggunakan gambar kemudian siswa menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Langkah-langkah penerapan metode global adalah sebagai berikut :

- a. Siswa membaca kata/kalimat dengan bantuan gambar, namun jika siswa sudah lancar tidak perlu menggunakan bantuan gambar. Misalnya : ini budi.
- b. Menguraikan kalimat dengan kata-kata: /ini/ /budi/

- c. Menguraikan kata-kata menjadi suku kata; i-ni-bu-di
- d. Menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf: i-n-i-b-u-d-i

4. Tujuan Pembelajaran Membaca Permulaan

Menurut Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (2008: 289) tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tingkat pemula, menengah, dan mahir. Menurutnya, tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut.

- a. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), dengan membaca anak akan langsung melihat lambang-lambang bahasa dan anak semakin memahami perbedaan dari lambang-lambang bahasa.
- b. Mengenali kata dan kalimat, dengan mengenal lambang-lambang anak juga akan mengenal kata kemudian mengenal kalimat-kalimat.
- c. Menemukan ide pokok dan kata kunci.
- d. Menceritakan kembali cerita-cerita pendek.

Menurut Herusantosa (dalam K. Istarocha, 2012: 14), tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Soejono (Lestary, 2004: 12), tujuan mengajarkan membaca permulaan pada anak adalah:

- a. Mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi
- b. Melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara

- c. Pengetahuan huruf –huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca permulaan bagi anak adalah agar anak mengenali lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

5. Tahap-tahap Membaca

Kemampuan membaca anak akan jelas perbedaannya sesuai dengan usia dan tahapan pencapaiannya. Menurut Steinberg (dalam Akhmad Susanto, 2011:90) mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu :

- a. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini anak mulai belajar dengan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membalik-balikkan buku dan kadang-kadang ia membawa buku favoritnya.

- b. Tahap membaca gambar

Pada tahap ini anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca dan memulai libatkan diri dalam kegiatan membaca seperti pura-pura membaca, membolak-balikan buku, dan membaca gambar pada buku yang di pegangnya.

c. Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak usia Taman Kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa ,seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda dilingkungannya

d. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Abdurrahman M (2002: 201) membagi lima tahapan dalam membaca, yaitu ;

a. Kesiapan membaca.

Kesiapan membaca memiliki arti sebagai mental anak yang sudah siap untuk belajar membaca. Pada umumnya anak sudah memiliki kesiapan membaca pada usia 6 tahun, akan tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesiapan membaca sudah terjadi pada masa anak duduk di usia taman kanak-kanak

Pada tahap ini anak mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari suatu kata, seperti huruf pertama yang ada pada suatu kata dan gambarnya. Anak juga mungkin akan menyadari bahwa huruf pertama tersebut sama dengan namanya. Anak yang bernama Toni mungkin saja membaca tulisan “Tani” menjadi “Toni” dengan menyadari hal ini bahwa huruf dapat dirangkai menjadi kata maka anak akan menyenangi bermain dengan huruf dan bunyi huruf, pada tahap ini bimbingan dari orang-orang disekitar anak sangat diperlukan,

seperti bantuan dalam mencari huruf, menyebutkan bunyinya atau menyebutkan bunyinya kemudian mencari hurufnya. Selanjutnya merangkai huruf dan menyebutkan kata yang dirangkai oleh huruf tersebut, kegiatan-kegiatan semacam ini dapat mudah dilakukan dengan menggunakan media seperti kartu Alfabet, buku cerita sederhana, dan gambar-gambar yang relevan.

b. Membaca permulaan.

Pada tahap membaca permulaan ini dimulai sejak anak masuk kelas satu Sekolah Dasar, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar. Pada tahap ini, anak mulai mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

c. Keterampilan membaca cepat.

Pada tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar terjadi pada saat anak duduk di kelas tiga SD. Anak sudah menguasai atau memahami keterampilan membaca memerlukan pemahaman simbol dengan bunyi. Anak juga sudah mampu membaca 100-140 kata per menit dengan kesalahan sedikit.

d. Membaca luas.

Pada tahap membaca luas terjadi pada anak ada di bangku kelas empat sampai lima SD. Anak sudah gemar dan menikmati kegiatan membaca. Anak akan membaca berbagai variasi buku bacaan seperti majalah maupun buku cerita dengan penuh motivasi untuk memudahkan mereka dalam membaca. Pada tahap

ini guru maupun orang tua harus memperkaya kosa kata anak, menganalisis struktur kalimat atau mereviu berbagai sumber bacaan.

e. Membaca yang sesungguhnya.

pada tahap membaca yang sesungguhnya akan terjadi pada anak yang sudah duduk di SD dan berkelanjutan hingga dewasa. Mereka tidak membaca untuk belajar membaca akan tetapi membaca sebagai pemahaman anak mengetahui, mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca setiap anak akan sesuai pada latihan membaca sebelumnya.

Tadkiroatun (2009, 8-9) mengungkapkan bahwa adala 5 tahap dalam membaca yaitu ;

a. Tahap *magic*.

Pada tahap ini, anak sudah mengerti dan memahami guna buku, buku itu penting dan mulai membawa buku-buku kesukaannya.

b. Tahap konsep diri.

Pada tahap ini, anak mulai menempatkan diri bahwa dirinya adalah pembaca, anak mulai membolak-balik buku dan berpura-pura membaca buku.

c. Tahap membaca antara.

Pada tahap ini, anak mulai mengenal huruf. Anak sudah dapat membaca tulisan-tulisan yang penting untuk anak dan mampu membaca ulang kata yang sudah ditulis sudah dibaca serta mampu membaca puisi sederhana.

d. Tahap lepas landas

Pada tahap ini anak mulai menggunakan 3 sistem bahasa yaitu grafafonik, semantik, dan sintaksis. Anak mulai senang membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, anak membaca apapun kalimat atau kata disekitar anak.

e. Tahap independen

Anak mulai membaca buku yang tidak dikenal dan mampu memperkirakan isi dari buku tersebut.

Sedangkan menurut Thahir (dalam Leni Nofrienti, 2012: 4), tahapan membaca menggunakan metode fonik terdiri dari tiga tahap yaitu ;

- a. Tahap merah yaitu membaca dengan suku kata terbuka seperti mata, mama, papa, meja, babi, dsb.
- b. Tahap biru yaitu membaca kata yang mengandung suku kata tertutup seperti mo-tor, ka-sur, jen-dela, si-sir, kun-ci, dsb.
- c. Tahap hijau yaitu membaca kata yang mengandung suku kata vokal ganda maupun konsonan ganda. Contoh kata dari vokal ganda atau doble vokal seperti pa-kai, pu-lau, si-lau, dsb. Sedangkan konsonan ganda atau doble konsonan seperti nye-nyak, ta-ngan, struk-tur, dsb.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun, anak senang membaca dan anak mampu menggunakan 3 sistem bahasa yaitu bunyi huruf atau bunyi kata, arti dari kata dan anak mulai menunjukkan kesadaran gramatis atau berbicara menggunakan kalimat.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca akan berbeda-beda pada setiap anak dan berkembang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak (Farida Rahim, 2005: 16), seperti;

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Menurut beberapa ahli, keterbatasan neurologis seperti cacat otak dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan peserta didik tidak berhasil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

b. Faktor intelektual

Terdapat hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca tetapi tidak semua anak yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi menjadi pembaca yang baik.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan yang meliputi latar belakang dan pengalaman peserta didik mempengaruhi kemampuan membacanya. Peserta didik tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca jika mereka tumbuh dan berkembang di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi.

d. Faktor sosial ekonomi anak

Status sosial ekonomi anak mempengaruhi kemampuan verbal anak. Hal ini dikarenakan jika peserta didik tinggal dengan keluarga yang berada dalam taraf sosial ekonomi yang tinggi kemampuan verbal mereka juga akan tinggi. Hal ini didukung dengan fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya yang berada pada taraf sosial ekonomi tinggi. Lain halnya peserta didik yang tinggal di keluarga yang sosial ekonomi rendah. Orangtua mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dan anaknya cenderung kurang percaya diri

e. Faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, serta penyesuaian diri.

B. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, media merupakan salah satu komponen penunjang yang penting di aplikasikan untuk memudahkan siswa untuk belajar. Media pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu siswa akan lebih tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar ketika media pembelajaran tersebut digunakan.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima (Hairudin, 2008: 7). Gagne berpendapat media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Cece Wijaya,dkk. 1991: 137).

Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai dan bermakna. Dalam depdiknas (2003) juga dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan (Hairudin, 2008: 7).

2. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama media pembelajaran adalah memberikan rangsangan terhadap anak didik, agar proses belajar terjadi secara optimal. Arif S Sadiman (1990: 34) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Memperjelas pesan yang akan diungkapkan,
- b. Meminimalisir keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera seperti objek yang terlalu kecil,
- c. Media yang menarik dapat menjadikan anak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Jika fungsi di atas dikaitkan dalam pembelajaran, tentunya akan terlihat bagaimana pentingnya media pembelajaran dalam proses kegiatan mengajar. Media juga bisa sebagai penjelas. Sebagai pembawa pesan, media tidak hanya digunakan oleh guru tetapi berguna juga bagi siswa untuk memperoleh pesan yang bermakna dari media yang sudah disiapkan.

C. Kartu Kata

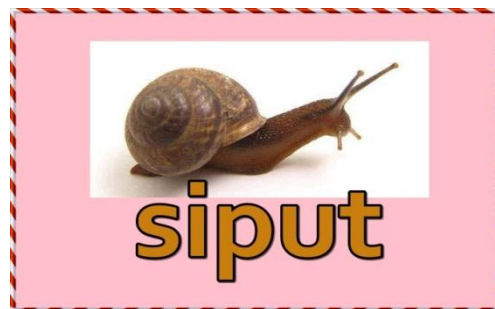
1. Pengertian Kartu Kata Bergambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang, kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Sedangkan gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil, alat tulis, dll pada kertas atau sejenisnya. Jadi kartu kata bergambar adalah kertas tebal yang tertulis unsur bahasa yang mempunyai gambar sesuai dengan unsur bahasa tersebut. Sejalan dengan Mohammad Jaruki (2008: 15) bahwa kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. Dalam penelitian ini, kartu kata bergambar yang dimaksud adalah kartu tebal yang bergambar benda-benda di sekitar anak seperti binatang, tumbuhan, buah, maupun peralatan sekolah yang mempunyai variasi warna dan tertulis kata pada setiap kartunya. Kata yang tertera pada kartu akan sesuai dengan gambar yang ada.

Kartu kata di sini dipahami sebagai media (alat) dalam pengajaran, yang mana melaluinya simulasi dari inti pengajaran disampaikan baik secara deskriptif maupun demonstratif, yang tentunya ini menandakan pada fungsinya sebagai penyampai pesan (Gagne dalam Rita, 2009:22). Dalam konteks media pembelajaran bagi anak usia dini, media merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang anak didik untuk belajar (Brigs dalam Rita, 2009:22).

Media kartu kata bergambar merupakan jenis media visual yang dapat ditangkap melalui penglihatan. Media kartu kata gambar menyajikan gambar yang dapat dilengkapi kata, pada setiap gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran tersendiri, dapat memperlancar dan memperkuat ingatan anak, menambah wawasan dan kecakapan, menarik minat anak dalam kegiatan mengenal huruf, membaca huruf dan kata, anak dapat menanggapi makna dari gambar sebagai pendukung imajinasi mereka yang memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata melalui perumpamaan gambar, sehingga kemampuan membaca permulaan anak dapat berkembang tanpa mengurangi kesenangan anak (Dhieni, 2011:10.3).

Kartu kata bergambar ini merupakan alat bantu untuk mengajarkan membaca melalui kata yang sesuai dengan gambar yang tertera. Kartu kata yang akan digunakan memiliki panjang 15 *cm* dan lebar 10 *cm*. Sebagai ilustrasi dari media kartu kata bergambar, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Contoh kartu kata bergambar



Gambar 2. Contoh kartu kata bergambar

Secara umum tujuan media ini adalah untuk menarik anak agar aktif dalam pembelajaran. Kartu ini mudah digunakan dan dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, kartu huruf ini dilengkapi oleh gambar yang sesuai dengan kata yang tertulis. Cara kerja kartu huruf ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan kepada anak mengenai kartu kata bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- b. Guru mengeluarkan satu persatu kartu kata bergambar dengan mengajarkan setiap huruf yang ada pada kartu kata bergambar dan menanyakan gambar yang ada pada kartu kata bergambar.
- c. Siswa menirukan huruf yang sudah disebutkan oleh guru dan menyebutkan huruf-huruf yang sudah ditunjukkan oleh guru.
- d. Siswa mulai menyebutkan sendiri satu persatu huruf yang ditunjuk oleh guru dan membacanya.

2. Keuntungan Penggunaan Kartu Kata Bergambar

Kelebihan media kartu kata bergambar sebagai media gambar menurut Arif S. Sadiman dkk (1986: 29) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Sifatnya konkrit gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa dibawa (diperlihatkan) ke obyek peristiwa tersebut.
- d. Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- e. Dapat memperjelas suatu masalah dibidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membentuk pemahaman.
- f. Murah harganya dan mudah untuk didapat dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan yang sudah disebutkan media gambar menurut Rahadi (2003: 27) memiliki kelemahan yaitu hanya menampilkan gambar dengan persepsi indera mata, ukurannya terbatas, gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif dan disajikan dalam ukuran yang kecil sehingga kurang efektif dalam pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Arif Sadiman (1992: 29) yang menyebutkan bahwa kelemahan media gambar sebagai berikut.

- a. Hanya menekankan persepsi indra mata
- b. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
- c. Ukuran terbatas untuk kelompok besar
- d. Memerlukan keterbatasan sumber dan keterampilan kejelian untuk memanfaatkannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan media kartu huruf bergambar adalah mempermudah bagi peserta didik untuk memahami pembelajaran yang berlangsung, karena dengan kartu huruf tersebut materi akan mudah diulangi sehingga pemahaman anak akan optimal. Desain gambar yang menarik akan membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Akan tetapi kelemahan media kartu kata bergambar ini memiliki keterbatasan ukuran sehingga diperlukan kejelian untuk dapat menggunakannya.

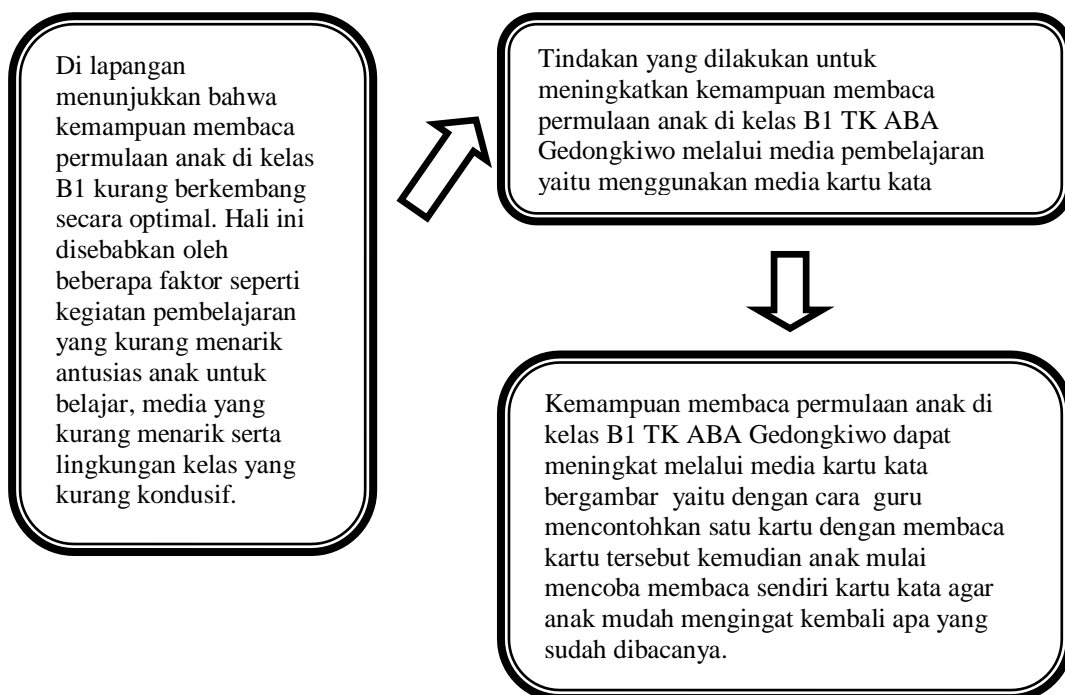
D. Kerangka Berpikir

Membaca permulaan merupakan tahapan yang harus dicapai oleh anak usia 5-6 tahun. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi kelas B1 TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta ada 12 anak dari 16 anak yang belum bisa membaca kata sederhana. Beberapa dari anak tersebut masih sulit untuk membedakan huruf yang hampir sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ruang kelas yang kurang kondusif, media untuk mengajar membaca

kurang bervariasi dan kurang menarik minat anak, serta kegiatan yang kurang inovatif untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak.

Berdasarkan masalah di atas, maka perlu ditingkatkannya kemampuan membaca permulaan agar anak bisa membaca melalui media kartu kata bergambar yang belum pernah diberikan kepada anak-anak.

Untuk memperjelas dan mempertegas alur kerangka berpikir dalam penelitian ini menggunakan bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Alur kerangka pikir

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: “kemampuan membaca permulaan anak dapat ditingkatkan melalui media kartu kata bergambar pada anak kelas B1 di TK ABA Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta.